ABSTRAK

Kartika Putri, Lintang. 2016. Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Berbicara Siswa Kelas V (Studi Kasus di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun 2015/2016). Skripsi. Program Studi pendidikan Guru MI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci : Problematika Berbicara

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa anak berbeda-beda, ada anak yang dapat berbicara lancar, singkat dan jelas, tetapi ada pula anak yang gagap, berbicara terbelit-belit, dan tidak jelas. Wicara merupakan suatu bentuk penyampaian bahasa dengan menggunakan organ wicara. Ada orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik tetapi ada gangguan pada organ wicaranya sehingga memiliki kesulitan dalam wicara. Ada orang yang organ wicaranya baik tetapi memiliki kesulitan dalam berbahasa, dan ada pula orang yang di samping memiliki kesulitan dalam bahasa juga memiliki kesulitan dalam wicara.

Rumusan masalah penelitian ini berkisar pada 1) Apa saja yang menjadi problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun. 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun. 3) Bagaimanakah strategi guru dalam menanggulangi problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menyimpulkan, 1) problematika berbicara yang dialami oleh siswa adalah takut dalam menyampaikan pendapatnya, keinginannya, dan menyampaikan perasaannya, serta tidak adanya kesempatan siswa tersebut untuk berbicara. 2) Faktor-faktor penyebab problematika berbicara, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri antara lain, taraf kecerdasan cenderung kurang, siswa merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya, dan terkecam rasa takut. Sedangkan, faktor eksternal faktor yang timbul dari luar individu antara lain keluarga (rumah). 3) Strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menanggulangi problematika berbicara disini yaitu, guru harus rajin dalam mengajak siswa tersebut untuk berbicara hingga siswa tersebut mau untuk berbicara, serta memberikan kesempatan siswa tersebut untuki berkomunikasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah mu'alim arti asli kata dalam Bahasa Arab adalah menandai. Ternyata, ketika ditelusuri pekerjaan guru secara psikologis adalah mengubah perilaku murid menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seorang guru harusnya memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan, namun yang pokok harus dimiliki adalah guru sebagai pengajar.[1]

Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik juga berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar pun berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih, berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Seorang guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.[2] Dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu, pemahaman terhadap jiwa dan watak peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami

---

[1] Mahmud, Psikologi Pendidikan Pupus Fatturahman (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 289.

[2] Asef Umar Fakhruddin, Menjadi Guru Faforit (Yogyakarta : Diva Pres, 2010), 74.

jiwa dan watak peserta didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua peserta didik di dalam keluarga di rumah. [3]

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan perlu adanya penyesuaian, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor pengajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi. Pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya, yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.[4]

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi. Bahasa merupakan suatu sistem yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran membaca, dan menulis. Bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol sembarang (arbitrary symbol) dan tersusun

[3] Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 30.

[4] Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung : Remaja Rosdakaya), 118-119.

berdasarkan aturan yang telah ditentukan. Bahasa memiliki cakupan yang luas (bahasa isyarat, kode morse, bahasa ujaran, bahasa tulis) sedangkan wicara hanya merupakan makna verbal dari penyampaian bahasa. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara bahasa dengan problema wicara. Meskipun ada beberapa problema wicara yang disebabkan adanya gangguan organ wicara, problema tersebut tidak dianggap sebagai problema bahasa jika tidak mengurangi kualitas simbolis berbagai ide, pembendaharaan kata, atau gramatika yang diekspresikan.

Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Orang yang dalam jangka waktu cukup lama terus-menerus mendengar pengucapan suatu bahasa, biasanya ia akan mampu mangucapkan bahasa tersebut tanpa intruksi khusus atau direncanakan. [5]

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa anak berbeda-beda, ada anak yang dapat berbicara lancar, singkat dan jelas, tetapi ada pula anak yang gagap, berbicara terbelit-belit, dan tidak jelas.

Pada umumnya perkembangan bahasa anak dibedakan atas empat masa, yaitu : masa pertama (1tahun sampai 1 tahun 6 bulan). Kata-kata

[5] Desmita, Psikologi Perkembangan(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 139.

pertama yang diucapkan oleh anak adalah kelanjutan dari meraba. Masa kedua (1 tahun 6 bulan sampai 2 tahun). Pada masa ini, dengan kecakapan berjalan, ia makin banyak melihat segala sesuatu dan ingin mengetahui namanya. Masa ketiga (2 tahun sampai 2 tahun 6 bulan). Pada masa ini, anak mulai tampak makin sempurna dalam menyusun kata-kata. Ia sudah menggunakan awalan dan akhiran. Masa keempat (2 tahun 6 bulan sampai seterusnya). Pada masa ini keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu mulai bertambah-tambah karena itu pertanyaannya pun mulai berpanjangan, tidak cukup hanya dijawab dengan pendek-pendek saja.[6]

Wicara merupakan suatu bentuk penyampaian bahasa dengan menggunakan organ wicara. Ada orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik tetapi ada gangguan pada organ wicaranya sehingga memiliki kesulitan dalam wicara. Ada orang yang organ wicaranya baik tetapi memiliki kesulitan dalam berbahasa, dan ada pula orang yang di samping memiliki kesulitan dalam bahasa juga memiliki kesulitan dalam wicara.

Dalam American Speech-Language-Hearing Association (ASLHA), seperti yang dikutip Mulyono Abdulrahman[7] ada tiga komponen wicara, yaitu (1) artikulasi, (2) suara, dan (3) kelancaran. Berdasarkan tiga macam komponen tersebut, kesulitan tersebut berkaitan dengan artikulasi, penyuaraan, dan kelancaran. Komponen artikulasi berkenaan dengan kejelasan pengujaran kata, komponen suara berkenaan dengan nada, kenyaringan,

---

[6]Agoes Soejanto, Psikologi Perkembangan (Bandung : Rineka Cipta, 2005), 26- 28.

[7]Mulyono Abdulrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 183.

kualitas wicara, dan komponen kelancaran berkenaan dengan kecepatan wicara.

Pada saat melakukan penelitian di SDN Bangun Sari 2, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun peneliti mendengar sebagian dari guru yang membicarakan siswa yang memiliki gangguan berbicara, guru-guru tersebut mengatakan bahwa ada seorang siswa di SDN Bangun Sari 2 yang memiliki gangguan dalam berbicara. Dari kasus yang terjadi di SDN Bangun Sari 2 tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian di SDN Bangun Sari 2, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, karena di SDN/MI lain tidak ada kasus yang seperti di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun.

Siswa yang memiliki gangguan dalam berbicara, akan mengalami kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Gangguan berbicara disebabkan kurang adanya komunikasi dari orang tua siswa dan tidak adanya kesempatan siswa tersebut untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan, apa yang dia inginkan dan mengungkapkan pendapatnya di depan kelas, karena pada saat siswa tersebut ingin mengungkapkan pendapatnya selalu dihalangi oleh teman-temannya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Berbicara Siswa Kelas V (Studi Kasus di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Fokus Masalah

Banyak persoalan yang berkaitan dengan kebahasaan siswa seperti kesulitan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Karena keterbatasan waktu yang ada, penelitian ini hanya difokuskan pada masalah kesulitan berbicara yang dialami siswa SD, khususnya SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan fokus penelitian, ada beberapa masalah yang akan dikaji. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja yang menjadi problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
3. Bagaimanakah strategi guru dalam menanggulangi problematika berbicara pada siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2 Dolopo Madiun, Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui strategi guru dalam menanggulangi problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretik

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara-cara dalam mengatasi problematika berbicara yang dialami oleh siswa kelas V.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi problematika berbicara yang dialami oleh siswa. Dan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengatasi problematika berbicara, khususnya yang berkenaan dengan problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2 Dolopo Madiun.

b. Bagi guru dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam mengatasi problematika berbicara pada siswa. Diharapkan guru mampu mendidik dengan sebaik-baiknya agar siswa dengan mudah memahami pembelajaran yang diajarkan.

c. Bagi anak, dihapkan dapat meningkatkan kualitas berbicara dan mempunyai kemampuan berbahasa dengan baik dan benar.

d. Bagi penulis untuk menambah wawasan pengetahuan yang terkait dengan problematika berbicara pada siswa di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, Tahun Pelajaran 2015/2016.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode dengan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang penemuan-penemuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat

seperti perilakunya, akhlaknya, tugas organisasi, cabang-cabang perkumpulannya, dan hubungan keluarga dekat. [8]

Di sini, peneliti meneliti seorang anak yang mengalami gangguan dalam berbicara, yang disebabkan tidak adanya kesempatan anak tersebut untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan, apa yang dia inginkan dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini disebabkan pada saat anak tersebut ingin mengungkapkan pendapatnya selalu dihalangi oleh teman-temannya, selain itu kurangnya komunikasi dari orang tua.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan, namun penelitian menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus sebagai pengumpul data, sedangkan instrumen yang lainnya sebagai penunjang.

Pengamat berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan subjek dalam lingkungan subjek selama ini, data berbentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis berlaku tanpa gangguan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SDN Bangun Sari 2, Desa Bangun Sari, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu.

---

[8] Busrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

4. Data dan Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Salah satu yang biasa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumen sehingga dalam penelitian kualitatif ada yang menggunakan dokumentatif. Demikian pula, dengan naskah yang merupakan sumber informasi yang tidak berbeda dengan dokumen keduanya merupakan sumber data tertulis.[9]

Data-data dalam penelitian ini, yaitu tentang problematika berbicara siswa kelas V. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan. Maksud dari kata-kata dan tindakan di sini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, sedangkan sumber data tambahan seperti foto, tulisan, gambar, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari menggunaan metode wawancara dan observasi.

Maka yang dijadikan sumber data di sini adalah :

a. Informan yang meliputi Kepala Sekolah, Guru, Dan Teman-teman siswa yang mengalami gangguan berbicara.
b. Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lain seperti vidio, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

[9] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebeni, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 117.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dipercaya untuk memperoleh data seperti yang dimaksudkan itu. Dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta keinginan yang nyata proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif, dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksasikan secara sistematis terhadap kegiatan penelitian. Observasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang tidak menggunakan alat bantu apapun.

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku. Dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara

langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.[10]

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan observasi dengan melihat kondisi sekolah dan juga melihat kondisi siswa yang mengalami gangguan berbicara.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[11]

Peneliti melakukan wawancara pada kepala sekolah, guru kelas, dan pada teman-teman satu kelas pada saat jam istirahat.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

Dokumen dan rekord digunakan untuk keperluan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong berikut ini.

a. Dokumen dan rekord digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
b. Berguna sebagai ‘bukti’ untuk suatu pengujian.

---

[10] Basrowi Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 93-94.

[11] Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

d. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, dokumen harus dicari dan ditemukan.

e. Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan tekhnik kajian isi.

f. Hasil pengkajian ini tidak membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.[12]

Peneliti mendokumentasikan setiap kegiatan belajar mengajar terutama pada saat guru mengajak siswa yang mengalami gangguan berbicara untuk berkomunikasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Dengan demikian hal tersebut dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dengan demikian datanya

[12] Ibid, 160-161.

sampai jenuh. Komponen dalam analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi.[13]

Aktivitas dalam analisis data meliputi :

a. Reduksi data, yaitu membuang data yang tidak penting dan mengambil data yang penting.
b. Penyajian data, yaitu memasukkan hasil reduksi ke pola-pola.
c. Verifikasi/penarikan kesimpulan, yaitu penarikan kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditentukan data-data baru dan bukti-bukti kuat dilapangan. [14]

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat melakukan observasi, yaitu dengan ditemukannya sebuah kasus yang di alami oleh seorang siswa kelas V yang memiliki gangguan dalam berbicara atau berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman-temannya. Hal ini di sebabkan tidak adanya kesempatan bagi siswa tersebut untuk mengungkapkan pendapatnya, untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan, dan apa yang ia inginkan, pada saat anak tersebut ingin mengungkapkan pendapatnya selalu dihalangi oleh teman-temannya. Selain itu kurang adanya komunikasi dari orang tua atau keluarga sekitarnya.

---

[13]Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-metode baru , terj Tjetjep Kohendi Rohedi (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

[13]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan D&R"* (Bandung : Alfabeta ,2007), 334-337.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, objektif. Validitas merupakan derajad ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. [15]

Dalam pengecekkan hasil penelitian peneliti menggunakan uji validitas dan realibilitas, pada kasus yang terjadi apakah memang benar-benar ada siswa yang mengalami gangguan berbicara atau tidak.

a. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam hal ini, peneliti membandingkan data hasil penelitian tentang problematika berbicara dengan data hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru kelas dan teman-teman siswa yang mengalami gangguan berbicara, membandingkan apa yang dikatakan kepala sekolah,

---

[15]Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 363.

guru dan siswa-siswa di depan umum dengan apa yang dikatakan peneliti secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif seorang siswa yang mengalami gangguan berbicara dengan berbagai pendapat, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan problematika berbicara.

c. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, dan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.[16]

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penulisan penelitian ini ada empat tahap penulisan laporan hasil penelitian. (1) Tahap pralapangan meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penilaian.; (2) Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. (3) Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

[16]M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 320-322.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan dari penelitian. Adapun sistematikanya sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari isi yang terdiri atas latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya, bab II landasan teori. Bab ini berfungsi mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri atas upaya guru dan problematika berbicara.

Bab III metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Bab IV tujuan penelitian. Bab ini meliputi hal-hal yang didapat dari hasil observasi penelitian atau pembahasan tentang cara mengatasi problematika berbicara di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun tahun pelajaran 2015/2016. Bab V Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah dan berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH TEORI TERDAHULU

A. Kajian teori

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.[17]Selanjutnya, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[18]Raga guru dan peserta didik boleh berpisah tetapi jiwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru dan peserta didik adalah dwi tunggal. Oleh karena itu, dalam benak guru hanya ada satu kiat bagaimana mendidik perserta didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa yang akan datang.[19]

Guru adalah pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi genius sehingga menjadi manusia unggul dan berdaya guna. Seorang siswa yang merupakan anak didik dengan tingkat kenakalan luar biasa, melalui arahan dan bimbingan dalam kesabaran

---

[17]Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia(Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 1250.

[18] Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikat Guru(Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 54.

[19] Syaiful Bahri Jamarah, Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif(Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 43.

seorang guru, siswa dapat berprestasi. Banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri siswa atas jasa dan perjuangan seorang guru. Apabila seorang guru telah menjadi guru yang disenangi para siswa, transformasi nilai dan ilmu akan berjalan dengan lancar serta bisa memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswa nantinya.

2. Status sebagai Guru

Dalam melaksanakan peran dan tugasnya, guru memiliki berbagai status, antara lain (1) pegawai negeri sipil atau pegawai swasta, (2) tenaga profesi, (3) pemimpin sosial (social leader). Sebagai pegawai negeri sipil dan swasta, seseorang akan memiliki status sebagai guru ketika ia telah memperoleh surat keputusan (SK), baik yang memperoleh dari pemerintah maupun dari lembaga penyedia layanan lembaga pendidikan (Educational Servises Provider), dengan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Sebagai tenaga profesi, status guru seharusnya dapat disejajarkan dengan profesi lain seperti dokter, insinyur, dan profesi lain. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuju keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap suatu pekerjaan. Guru sering disebut sebagai pemimpin masyarakat (social leader) dan pekerja sosial (social worker), khususnya dalam masyarakat paguyuban.

Pemimpin masyarakat (social leader)merupakan pemimpin masyarakat yang memimpin masyarakat menjadi lebih baik seperti, ulama yang selalu menuntun masyarakat ke arah yang lebih baik, sedangkan

pekerja sosial (social worker) merupakan orang yang melayani masyarakat seperti pelayanan kesehatan dan pelayanan pendidikan.

3. Hak dan kewajiban guru

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut.Pendidik dan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh hal-hal sebagai berikut.

a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
c. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak kekayaan intelektual dan.
d. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas (pasal 40 ayat 1).

Dalam pasal 40 ayat 1 UU Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis ;
b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga,

profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.[20]

4. Problematika dalam bahasa Indonesia

a. Kesulitan menulis

Ada beberapa jenis kesulitan yang dialami oleh anak berkesulitan menulis, antara lain sebagai berikut :

1) Terlalu lambat dalam menulis;
2) Salah arah dalam penulisan huruf dan angka, misalnya menulis huruf n dimulai dari ujung bawah kaki kanan huruf, naik, lengkung, ke kiri, ke bawah, baru naik lagi;
3) Terlalu miring;
4) Jarak antar huruf tidak konsisten;
5) Tulisan kotor;
6) Tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal;
7) Bentuk huruf atau angka tidak terbaca;
8) Tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis);
9) Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil;
10) Bentuk terbalik;

Kesulitan menulis yang dialami anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan persepsi visual, atau gangguan ingatan. Gangguan gerak halus dapat mengganggu keterampilan menulis. Misalnya, seoramg

[20] Suparlan, Menjadi Guru Edukatif(Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005), 16-43.

anak mungkin mengerti ejaan suatu kata, tetapi dia tidak dapat menulis secara jelas atau mengikuti kecepatan gurunya.

b. Kesulitan membaca

Kesulitan membaca menjadi penyebab utama kegagalan anak di sekolah. Hal ini dapat dipahami membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar, selain menulis dan berhitung. Kesulitan membaca juga menyebabkan anak merasa rendah diri, tidak termotivasi belajar, dan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang pada anak. Hal ini, dalam masyarakat yang semakin maju, kemampuan membaca merupakan kebutuhan, sebagian informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Anak-anak yang berkesulitan membaca harus ditangani sedini mungkin sehingga masalahnya tidak semakin besar. Langkah penanganan anak-anak ini meliputi tahap assessment atau pengukuran, proses mengukur secara pasti jenis kesulitan belajar yang dialami oleh anak untuk tujuan diagnostik, dan tahap treatment atau penanganan. Assessment bertujuan mengetahui secara pasti jenis masalah yang dihadapi oleh anak. Berdasarkan hasil assessment inilah diharapkan guru dapat menyusun program penanganan yang sesuai.[21]

[21] Munawir Yusuf dkk, Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar(Solo : Tiga Serangkai Putra Mandiri, 2003), 69-107.

5. Problematika Berbicara

a. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia problema berarti hal yang belum dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.[22]Faktor-faktor penyebab timbulnya problematika salah satunya adalah kesulitan belajar. Kesulitan merupakan suatu gejala yang tampak dalam berbagai jenis pernyataan (manifestasi). Guru bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar. Ia seharusnya memahami manifestasi gejala-gejala kesulitan belajar.

Pemahaman ini merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar. Jenis-jenis masalah, khususnya dalam masalah belajar murid di SD, cenderung bersumber dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya (penyebabnya). Selanjutnya, guru dapat melaksanakan tahap berikutnya, yaitu mencari sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami murid dalam belajar. Meskipun seorang guru tidak mudah menentukan sebab-sebab terjadi masalah yang sesungguhnya karena masalah belajar cenderung sangat kompleks.Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah yaitu sebagai berikut.

1) Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berada pada diri murid itu sendiri. Yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut.

[22] Depdikbub, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), 276.

a. Gangguan secara fisik, seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh, serta penyakit menahun (alergi, asma, dan sebagainya).

b. Ketidakseimbangan mental (adanya gangguan dalam fungsi mental) seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang.

c. Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri (maladjustment), terkecam rasa takut, benci dan antipati serta ketidakmatangan emosi.

d. Kelemahan yang disebabkan kebiasaan dan sikap salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering membolos atau tidak mengikuti pelajaran.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut.

a) Sekolah

(1) Sifat kurikulum yang kurang fleksibel, terlalu berat beban belajar (murid) dan atau mengajar (guru).

(2) Metode mengajar yang kurang memadai.

(3) Kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar.

b) Keluarga (rumah), antara lain :

(1) Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis.

Hubungan keluarga yang tidak sehat atau tidak harmonis berupa sikap orang tua yang keras atau kasar, kurang kasih sayang, atau kurang

perhatian untuk memberikan latihan atau contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami kelainan, seperti berkata yang kasar atau tidak sopan.

(2) Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya.

Hubungan ini dimaknai dengan proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa dengan anak. Hubungan yang tidak sehat akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anaknya.

(3) Keadaan ekonomi.[23]

Anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin di duga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya).

b. Pengertian Berbicara

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berdasarkan pada budaya yang miliki bersama.[24]

---

[23]http://firafhyra.wordpress.com/2012/12/16/problematika-keterampilan-berbicara-dalam-pengajaran-bahasa-indonesia,Diakses pada tanggal 7/12/2015 10.55.

[24] Soenjono Dardjowidjojo, Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 16.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi. Pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan pengertian seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Tanpa bahasa kita tidak dapat membedakan budaya yang kita miliki dengan budaya luar.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan perilaku individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya, yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Perkembangan pikiran dimulai dari usia 1,6-2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan itu sebagai berikut :

a. Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti, “bapak makan”
b. Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti,“bapak tidak akan”.
c. Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat seperti kritikan, keragu-raguan, menarik kesimpulan.

1) Kritikan, "ini tidak boleh, ini tidak baik"
2) Keragu-raguan,barangkali, mungkin, bisa jadi. Ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan memungkinkan kekhilafannya.
3) Menarik kesimpulan, analogi, seperti anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.[25]

Bahasa berkaitan erat dengan kondisi pergaulan. Oleh sebab itu, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu adalah :

a. Umur Anak. Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.
b. Kondisi Lingkungan. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberikan andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa dilingkungan perkotaan akan berbeda dengan dilingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa didaerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan dikelompok sosial yang lain.
c. Kecerdasaan Anak. Untuk meniru bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, diperlukan kemampuan motorik yang baik.

[25]Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Bandung : Remaja Rosdakarya,2009),118.

Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, sangat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak.

d. Status sosial ekonomi keluarga. Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan bahasa pada anak yang hidup dalam terdidik atau tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.

e. Kondisi fisik. Kondisi fisik disini dimaksudkan kondisi anak. Seseorang yang cacat dan terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa.[26]

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

---

[26] Sunarto&B. Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik(Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 139-140.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Tarigan[27].Ia berpendapat bahwa bericara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Dua macam pendapat di atas pada dasarnya sama saja, yakni berbicara merupakan keterampilan atau kemampuan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain.

Menurut Masbukin[28]Jenis-jenis gangguan berbicara yang sering dijumpai adalah sebagai berikut.

1) Daya pendengaran terbatas. Sama dengan kelainan bawaan berupa gangguan pendengaran, beberapa penyakit tertentu akan mengganggu daya pendengaran anak sehingga tidak mampu berbicara sebab anak belum pernah mendengar suara.
2) Lambatnya perkembangan otot-otot. Anak sulit berbicara karena tidak cekatan dalam melakukan kombinasi antara mengeluarkan suara dengan menggerakkan mulut.
3) Jarang berhubungan dengan orang lain. Beberapa anak cenderung pendiam karena mereka ternyata jarang berbicara dengan orang lain, kecuali dengan ayah dan ibu atau pengasuhnya.
4) Terlalu pasif dalam pergaulan. Beberapa anak jarang menjalin hubungan pertemanan atas inisiatifnya sendiri. Mereka sering diajak daripada

[27] Henri Guntur Tarigan, Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Bandung : Angkasa 1997), 13.

[28] Imam Musbukin, Anak-Anak Didikan Teletubbies (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), 61-67.

mengajak berteman. Akibatnya, mereka kurang berpartisipasi aktif dalam pergaulan yang dapat menunjang perkembangan kemampuan berbicara.

5) Kurang diharapkan oleh orang lain. Banyak orang yang sengaja tidak memberikan kesempatan pada anak untuk banyak berbicara karena anak memang tidak diharapkan mengungkapkan pendapat atau keinginannya.
6) Gangguan Artikulasi. Anak berbicara tidak jelas atau ada kata-kata tertentu yang diucapkan sering keliru.
7) Gagap. Para ahli terapi wicara menggolongkan gagap sebagai gangguan ritme bicara. Semua anak mengalami gagap, terutama ketika anak berusia empat sampai tujuh tahun.

Berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, semua individu harus menguasai dua fungsi berkomunikasi yang berbeda. Pertama, kemampuan menangkap maksud yang dikomunikasikan orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti. Komunikasi dapat dilakukan dalam setiap bentuk bahasa-tulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik, dan artistik. Dalam banyak hal bahasa lisan merupakan bahasa yang paling efektif dan efisien karena kemungkinan terjadinya salah paham sangat kecil.

Kedua, aspek komunikasi, yaitu mengerti apa yang di maksud oleh orang lain dan kemampuan mengomunikasikan pikiran dan perasaan sendiri kepada orang lain sehingga dapat dimengerti, tidak terasa sulit dan cepat dikuasai.

Komunikasi adalah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, pengirim dan penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti pula bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan inilah baru dapat dikatakan berkomunikasi berhasil dengan baik (komunikatif).

Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis maupun lisan, dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

Selanjutnya, disebutkan oleh Mukhlison Efendi[29] ada empat faktor-faktor penghambat komunikasi, sebagai berikut.

a) Hambatan sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (situstional context). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung. Sebab, situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis, psikologis.

1) Hambatan sosiologis

[29] Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang Tua Dengan Anak(Ponorogo, STAIN Po PRESS, 2012), 8-9.

Masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan dan sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, kekayaan, dan sebagainya, yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi. Sebagai contoh, anak yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki kesulitan berkomunikasi dengan anak yang memiliki pendidikan tinggi.

2) Hambatan antropologis

Dalam kelancaran komunikasi, seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komikan yang dijadikan lawan dalam berkomunikasi. Yang dimaksudkan siapa disini bukan nama yang disandang, melainkan ras apa, bangsa apa, atau suku apa. Dengan mengenal dirinya akan di kenal pula kebudayaannya, gaya hidup, dan norma kehidupan, kebiasaan dan bahasanya. Seperti contohnya seseorang yang mengunjungi suatu daerah tertentu maka dia akan melihat kebudayaan yang ada di tempat itu dengan mendengar informasi dari orang yang diajaknya berbicara mengenai daerah tertentu seperti, ketua adat, ketua suku yang ada di daerah tersebut.

3) Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringmenjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengaji diri komunikasi. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komikan sedang bersedih, kecewa dan sebagainya. Hal ini bisa pula terjadi, jika komikan menaruh prasangka yang tidak baik kepada komunikator.

b) Hambatan Semmatis

Faktor semmatis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semmatis ini. Sebab, salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (misunderstanding) atau salah tafsir (misinterpretation), yang pada akhirnya bisa menimbulkan salah komunikasi (miscomunication). Contohnya jika tidak adanya komunikasi terlebih dahulu antara komikan dan komunikator sehingga menimbulkan salah pengertian antara komikan dan komunikator.

c) Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari ; suara telepon yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang muncul pada pesawat radio dan sebagainya. Akibatnya menimbulkan ketidakpahaman dalam berkomunikasi.

d) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis disebabkan gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Jadi, datangnya dari lingkungan. Contoh, hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan

lalu lintas, suara hujan atau petir pada saat komunikator sedang berkomunikasi.[30]

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang belum diteliti penulis teliti, penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu seperti berikut ini.

Ochita Ayu Lestari[31] melakukan penelitian yang berjudul *"Peran* Guru Dalam Membimbing Perkembangan Bahasa Anak (Studi Kasus Atas Dampak Televisi Pada Anak Kelas III SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2012-*2013)"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru sebagai pengajar terhadap perkembangan bahasa anak kelas III SDN 2 Tonatan, yakni mengajarkan tatanan bahasa seperti fonologi, sintaksis, morfologi, sematik, dan pragmatik.

Peran guru sebagai pembimbing terhadap perkembangan bahasa anak kelas III SDN 2 Tonatan, yakni mengarahkan dan membimbing istilah atau kata-kata bahasa anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan tahapannya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muqoddimatul Azizah[32]yang berjudul Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan *Muhadharah di MI Ma'A*rif Sentono Jenangan

---

[30] Ibid, Komunikasi orang tua dengan anak, 19-23.

[31] Ochita Ayu Lestari. Skripsi *"Peran Guru Dalam Membimbing Perkembangan Bahasa* Anak (Studi Kasus Atas Dampak Media Televisi Pada Anak Kelas III SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2012-*2013)" 2013,*Stain Ponorogo.

[32]Muqoddimatul Azizah. Skripsi *"peran guru dalam* meningkatkan kemampuan *berbicara melalui kegiatan muhadharah di mi ma'arif sentono jenangan ponorogo tahun 2014"* (2014, Stain Ponorogo).

Ponorogo Tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat melalui kegiatan mukhadarah. Penelitian dengan fokus masalah peningkatan kemampuan bahasa melalui kegiatan mukhadarah dengan pendekatan kualitatif Peran guru dalam hal ini adalah sebagai pembimbing dan motivator, demonstrator dan inspirator, informator, fasilitator dan mediator.

Ike Lailatul Mu'arifah[33] *"*Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode Role Play Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia *2011/2012"*. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada siswa kelas V melalui metode role play. Pada saat siswa melakukan bermain peran dengan temannya di sinilah siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya bersama teman-temannya. Fokus permasalahan yang digunakan oleh Ike, yaitu kemampuan berbicara siswa dengan metode role play dengan pendekatan kualitatif.

Kemudian, Muhammad Soni Amrulloh[34]Melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Lisan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia K*elas IV di MI Ma'Arif Kemuning*. Dia menyimpulkan bahwa Kesalahan penggunaan bahasa lisan guru dalam pembelajaran bahasa indonesia sesuai dengan kajian teori yang dipaparkan berkaitan dengan kesalahan dalam tatanan morfologis. Kesalahan ini tersaji dalam bentuk kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan

---

[33] Ike Lailatul Mu'arifah. Skripsi *"peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui* metode role play pada mata pelajaran b*ahasa indonesia 2011/2012"* (2012, Stain Ponorogo).

[34]Muhammad Soni Amrulloh. Skripsi *"Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Lisan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di MI Ma'Arif Kemuning"* (Ponorogo, 2014).

kesalahan komposisi.Faktor penyebab penggunaan bahasa lisan tersebut antara lain berhubungan dengan interverensi, logika yang belum masak, dan sembrono.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan peneitian terdahulu terletak pada fokus masalah. Fokus masalah sebelumnya berdasarkan penelitian Ochita Ayu Lestari yaitu perkembangan bahasa berdasarkan dampak televisi. Selanjutnya Muqoddimatul Azizah peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan mukhadarah. Kemudian penelitian Ike Lailatul Mu'arifah kemampuan berbicara siswa melalui metode role play. Dan yang terakhir penelitian Muhammad Soni Amrulloh kesalahan pengguanan bahasa lisan guru. Fokus penelitian peneliti di sini yaitu problematika berbicara siswa.

Meskipun penelitian ini sama-sama membahas permasalahan bahasa (berbicara) yang dialami oleh seorang siswa,penelitian ini memiiki perbedaan, perbedaan tersebut adalah :

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan oleh Ochita Ayu Lestari adalah Kualitatif, sedangkan fokus permasalahan yang diteliti oleh Ochita Ayu Lestari yaitu *"perkembangan bahasa berdasarkan dampak televisi"*.Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muqoddimatul Azizah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan fokus masalah yang diteliti oleh Muqoddimatul Azizah yaitu *"peningkatan kemampuan bahasa melalui kegiatan mukhadarah"*

Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Ike Lailatul Mu'arifah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan fokus masalah yang diteliti oleh Ike Lailatul Mu'arifah yaitu *"kemampuan berbicara siswa melalui metode Role Play"*.Dan yang terakhir metode penelitian yang digunakan oleh Muhammad Soni Amrulloh adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan fokus masalah yang diteliti oleh Muhammad Soni Amrulloh yaitu *"kesalaha*n *bahasa lisan guru"*.

Sedangkan peneliti melakukan penelitian denganmenggunakan metode penelitian Kualitatif, sedangkan fokus masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu *"prob*lematika berbicara siswa kelas V*"*.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

Sejarah Berdirinya SDN Bangun Sari 02 Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.

1. Perkembangan Berdirinya SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

   Gedung SDN Bangunsari 02 didirikan pada tahun 1975. Pada waktu itu, dengan adanya dana INPRES Tahun 1975, Pemerintah mempunyai program untuk memajukan bidang pendidikan. Setiap desa yang bisa menyediakan tempat/tanah mendapat bantuan Dana Inpres untuk pembangunan Gedung Sekolah. Desa Bangunsari bisa menyediakan tanah dan mendapat bantuan dana INPRES sehingga terwujudSDN Bangunsari 02, Dolopo, Madiun.

2. Asal Usul SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

   Tanah SDN Bangunsari 02 berasal dari tanah perorangan, pemilik atas nama Harjo Raniman terletak di Persil D.17, kemudian dibeli Desa dan disaksikan oleh aparat Desa, LKMD dan tokoh masyarakat, selanjutnya dibangun Gedung SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun.

3. Letak SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

   SDN Bangun Sari 02, Dolopo Madiun terletak di Jl. Adil Makmur No. 160 Telpon. (0351) 364025, Kode Pos 63174, Kelurahan

Bangunsari,Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.Dengan ketentuan batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Tanah milik Bapak Bari – Bapak Bani

Sebelah Timur : Tanah milik Sdr. Susang Sutomo – Ibu Hj. Ismirah – Hj. Chomariyah

Sebelah Selatan : Jl. Adil Makmur

Sebelah Barat : Tanah milik Bapak Slamet Bawani

Letak Geografis dan Keadaan Sekolah

Letak SDN Bangunsari 02 berada di sebelah barat Kelurahan Bangunsari, berjarak ± 500 meter, berjarak ± 600 meter dari Pasar Dolopo ke barat. Jarak SDN Bangunsari 02 dengan Kantor Kecamatan Dolopo ± 2 km, sedangkan dengan Kantor UPT Pendidikan Kecamatan Dolopo ± 1,5 km.Keberadaan SDN Bangunsari 02, berada diantara sekolah – sekolah, yaitu sebagai berikut.

a. Sebelah barat SMPN 1 Dolopo ± 100 meter.
b. Sebelah barat daya SDN Bangunsari 01 dan SDN Bangunsari 03 ± 300 meter.
c. Sebelah utaranya SDN Doho ± 1 km dan ± 3 km dari MTsN Doho.[35]

Keadaan SDN Bangunsari dengan ukuran luas tanah 1238,24 m2, dan luas bangunan 657,23 m2, yang terdiri atas bangunan gedung 6 ruang kelas,1 kantor Kepala Sekolah, 1 kantor guru, 1 ruang Komputer, 1 ruang

[35] Lihat Pada Transkip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding : 01/D/25-III/2016.

UKS dan Perpustakaan, 1 ruang Laboratorium IPA dengan keadaan rusak, 1 ruang Koperasi dan 1 ruang gudang.

4. Visi dan Misi SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

   a. Visi SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

      Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur dan patriot berdasarkan iman dan taqwa.

   b. Misi SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

      1) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien;
      2) membentuk insan yang berbudi pekerti luhur dan patriotik;
      3) mendorong penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut;
      4) meningkatkan nilai UN Tahun 2015 / 2016.

   c. Tujuan Sekolah SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

      1) Ingin mencapai pendidikan siswa yang berkualitas di bidang ilmu dan teknologi sebagai dasar pijakan menempuh pendidikan yang lebih tinggi.
      2) Didorong rasa keprihatinan yang dalam terhadap situasi dan kondisi bangsa saat ini ingin membentuk insan yang pancasilais dan patriotic, mau berjuang dan berkorban untuk Bangsa dan Negara.

3) Membentuk insan yang bermoral tinggi, jujur, dan berdisiplin.[36]

d. Sasaran SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

1) Peningkatan kualitas KBM;

2) Peningkatan kualitas Guru lewat KKG, Penataran dan Bimbingan Pembinaan;

3) Peningkatan kualitas Pendidikan Agama;

4) Menciptakan lingkungan yang menyenangkan, aman, bersih, rapi dan rindang;

Data Siswa Kelas V SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

No	Kelas	Nama	Tempat/tanggal lahir	Pekerjaan Orang Tua
1	5	Maulana Yusuf	Madiun, 3 Juni 2002	Wiraswasta
2	5	Panji Danarko	Madiun, 2 Desember 2003	Wiraswasta
3	5	Siti Qomah	Madiun, 11 Maret 2003	Tani
4	5	Anisa Dwi Wahyuningrum	Madiun, 26 Juli 2004	-
5	5	Ayub Fatur Rendra	Madiun, 24 Desember 2004	Swasta
6	5	Avinda Yudana	Madiun, 7 Juni 2004	-
7	5	Aulia Ananta	Madiun, 3 Maret 2005	-
8	5	Della Natasya Eka Pratiwi	Pasuruan, 8 Maret 2005	-
9	5	Kevin Dylan Ramadhani	Madiun, 5 November 2004	Guru

[36] Lihat Pada Transkip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding : 02/D/25-III/2016.

10	5	Muhammad Dhiya'ulfataa	Madiun, 31 Maret 2005	Swasta
11	5	Putri Nur Winarsih	Madiun, 5 Oktober 2004	Wiraswasta
12	5	Pandu Syaifar Abdu Razaq	Madiun, 24 September 2004	Guru
13	5	Putri Afifah	Madiun, 17 Oktober 2004	Swasta
14	5	Thalita Valencia Hendrawan	Madiun, 24 Juli 2005	PNS
15	5	Yoga Ardian Pratama	Madiun, 28 Agustus 2004	IRT
16	5	Muhammad Dzakwan Alfaris	Pemalang, 8 Juni 2005	

Data Guru dan Karyawan SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

No	Nama	Gelar	NIP	Pendidikan	Kepegawaian
1	Ana Priharinin gsih	S.Pd	195709181977032007	S1	PNS
2	Chambali	S.Pd	196409111988031012	S1	PNS
3	Dwi Yulianti	S.Pd	Non PNS	S1	Guru Honorer Sekolah
4	Erna Oktaviani		Non PNS	D2	Tenaga Honorer Sekolah
5	Esa Primarini Oktavia		Non PNS	S1	Guru Honorer Sekolah
6	Herin Sudji Nurjati		195606201977032004	S1	PNS
7	Hestik Setyawati	S.Pd	197112272014052001	S1	CPNS
8	Nanda Dora Setya Nugraha	S.Pd	Non PNS	S1	Guru Honorer Sekolah
9	Partun	S.Pd	196707262006042003	S1	PNS
10	Rohman Wahyudi		Non PNS	SMA Sederajat	Tenaga Honorer Sekolah
11	Sumini	S.Pd	196304141985042003	S1	PNS

12	Titik Indarwati	S.Pd	196509051987032007	S1	PNS
13	Uswatun Hasanah	S.Pd	195904051982022004	S1	PNS[37]

Sarana dan prasarana

Sarana SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi Sarana
1	Kursi Siswa	26	Layak
2	Meja Siswa	13	Layak
3	Komputer	4	Kurang layak
4	Rak Buku	5	Layak
5	Papan Tulis	2	Layak
6	Papan Pengumuman	1	Layak
7	Tempat Cuci Tangan	6	Layak
8	Tempat Sampah	1	Layak
9	Perlengkapan Ibadah	5	Layak

[37] Lihat Pada Transkip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding : 03/D/25-III/2016.

Prasarana SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)	Status kepemilikan
1	Kamar mandi guru	3	4	Milik
2	Kamar mandi siswa laki-laki	3	4	Milik
3	Kamar mandi siswa perempuan	3	4	Milik
4	Ruang gudang	3	7	Milik
5	Ruang guru	8	7	Milik
6	Ruang ibadah	5	7	Milik
7	Ruang kelas 1	8	7	Milik
8	Ruang kelas 2	8	7	Milik
9	Ruang kelas 3	8	7	Milik
10	Ruang kelas 4	9	5	Milik
11	Ruang kelas 5	9	7	Milik
12	Ruang kelas 6	9	4	Milik
13	Ruang kepala sekolah	7	4	Milik
14	Ruang koperasi	4	5	Milik
15	Ruang lab komputer	3	7	Milik
16	Ruang laborat IPA	3	7	Milik
17	Ruang penjaga	8	7	Milik
18	Ruang perpustakaan	9	8	Milik[38]

[38] Lihat Pada Transkip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding : 03/D/25-III/2016.

Stukrur Organisasi SDN Bangun Sari 02, Dolopo, Madiun

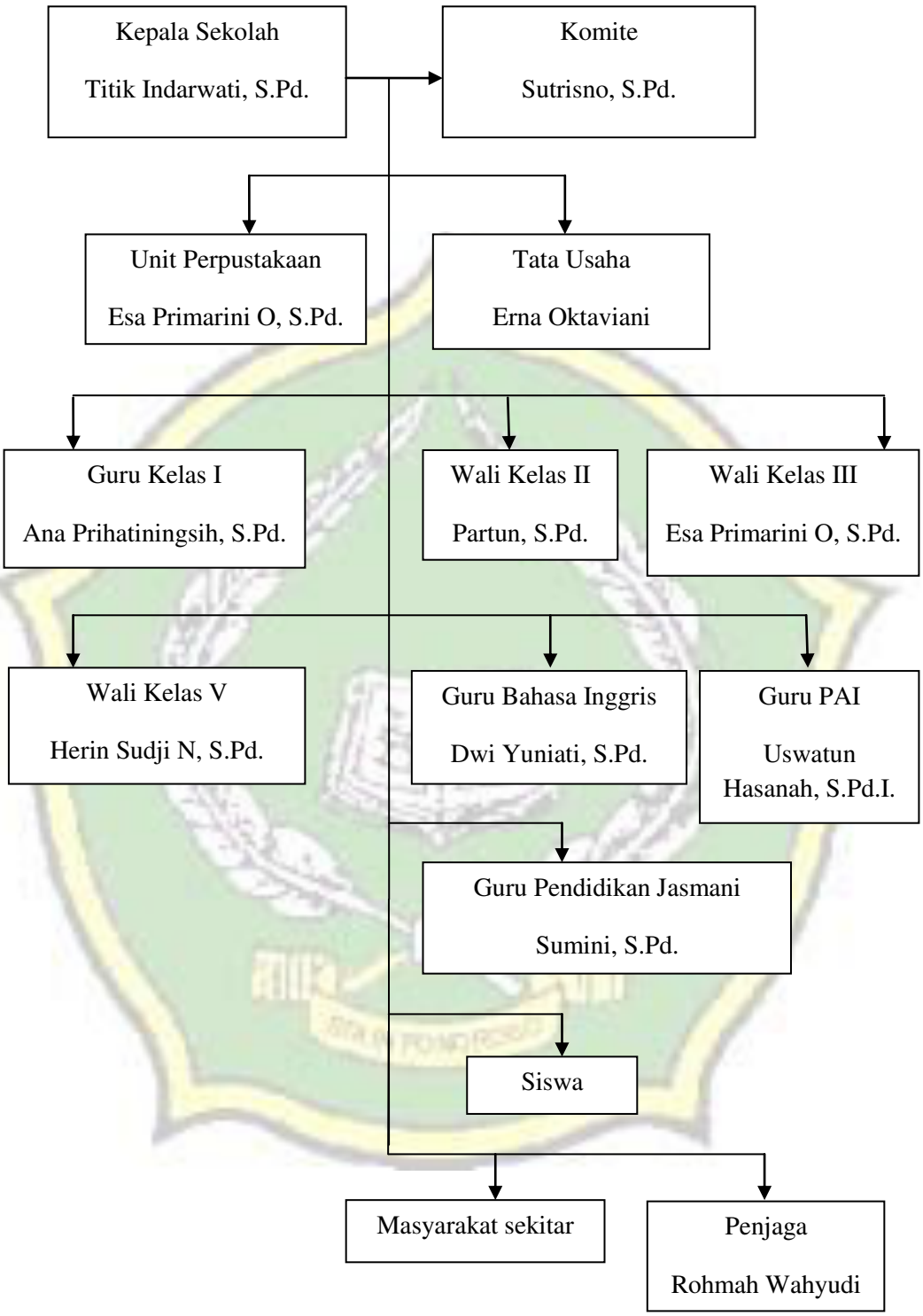

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Kepala Sekolah dan Guru Dalam Mengatasi Problematika Berbicara

a. Data Tentang Problematika Berbicara

Dalam dunia pendidikan peran guru merupakan kunci utama dalam mencerdaskan peserta didik. Di dalam belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa siswa. Agar siswa dapat terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titik Indarwati, S.Pd. selaku kepala SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, mengenai problematika berbicara yang dialami salah satu siswa yaitu sebagai berikut.

> "Dikelas V terdapat salah satu siswa yang mengalami gangguan berbicara yang di sebabkan oleh kurang adanya komunikasi antara orang tua dengan siswa dan juga adanya faktor keturunan dari keluarga yang juga mengalami gangguan berbicara, tidak adanya kesempatan bagi siswa tersebut untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan, apa yang dia inginkan, dan perasaan yang sedang dialaminya, dan yang terakhir adanya tekanan dari teman-temannya. Anak yang mengalami gangguan dalam berbicara harus diterangkan kembali mengenai mata pelajaran yang diajarkan, atau di berikan les-les tambahan, bila perlu oramg tua dipanggil untuk mendapatkan arahan."[39]

Kehadiran guru ditengah-tengah kehidupan pendidikan sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswinya yang diteladani serta ditiru di sekolah. Sebagai pembimbing, guru membiasakan bertutur kata menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan dan

[39] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 01/W/25-III/2016.

mengarahkan kaidah bahasa yang baik dan benar sehingga siswa-siswi akan terbiasa mendengar ucapan guru dengan harapan siswa akan menirunya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Herin Sudji Nurdjati, S.Pd. selaku guru kelas V secara umum kemampuan berbicara siswa adalah sebagai berikut.

> Secara umum kemampuan berbicara siswa sudah lancar namun masih ada beberapa siswa yang belum lancar dalam hal berbicara atau berbahasa.[40]

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan gangguan dalam hal berbahasa seperti dalam hal menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang paling sering terjadi atau dialami oleh siswa seperti yang diungkapkan oleh Ibu Herin Sudji Nurdjati adalah sebagai berikut.

> "Sebagian besar siswa kelas V masih ada beberapa siswa yang belum lancar dalam hal membaca seperti Avinda, Maulana, dan juga Panji mereka semua belum lancar dalam hal membaca."[41]

b. Data mengenai faktor-faktor yang menjadi Problematika Berbicara

Sebagai pengajar, guru haruslah melatih siswa dalam berbahasa dengan baik dan benar serta menjelaskan meteri yang belum dipahami oleh siswa sampai siswa paham betul dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini terkait dengan faktor-faktor yamg mempengaruhi problematika dalam berbicara seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Titik

---

[40] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 02/W/28-III/2016.

[41] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 02/W/28-III/2016.

Indarwati, S.Pd, selaku kepala SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun sebagai berikut.

> "Yang menjadi faktor disini yaitu pada diri siswa itu sendiri dan juga dari keluarga, sedangkan faktor dari sekolah saya rasa tidak ada, karena setiap nilai ulangan mereka kurang maka sekolah selalu mengadakan remidi, namun sekalipun diadakan remidi siswa yang mengalami gangguan berbicara nilainya juga tetap kurang, dari faktor keluarga juga mempengaruhi karena ibunya juga bekerja jadi kurang adanya komunikasi dengan orang tuanya sendiri, dan adanya faktor krturunan dari pihak keluarga yang juga mengalami keterlambatan dalam berbicara. Sedangkan, dari faktor kesehatan siswa tersebut tidak pernah mengalami penyakit yang mengkhawatirkan."[42]

Guru membimbing bahasa siswa dikelas dengan cara mengenali latar belakang dan kondisi siswa yang sebenarnya. Dalam perkembangan bahasa siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi dalam diri siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Herin Sudji Nurdjati, S.Pd. selaku wali kelas V sebagai berikut.

> "Faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak adalah keluarga, karena sebagian besar dari orang tua mereka bekerja. Sehingga, kurang adanya komunikasi yang terjadi anatara orang tua dengan siswa."[43]

c. Data mengenai Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi Problematika Berbicara

Selain itu guru juga membimbing bahasa siswa dikelas dengan cara mencari strategi apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar dan guru juga harus bisa mengenali latar belakang dan kondisi siswa yang sebenarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titik Indarwati,

---

[42] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 01/W/24-III/2016

[43] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampirana penelitian ini, koding : 02/W/28-III/2016.

S.Pd. Selaku kepala SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, sebagai berikut.

> "Guru harus memperhatikan terus didalam kelas, guru juga harus rajin untuk bertanya sampai anak tersebut mau untuk berbicara, dalam mengerjakan tugas pun saya selalu menunggu sampai selesai, namun jika belum selesai maka saya meminta untuk dibawa pulang kerumah dan keesokkan harinya saya meminta untuk dikumpulkan."[44]

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan gangguan berbahasa seperti halnya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang paling sering terjadi atau dialami oleh siswa seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titik Indarwati, S.Pd. yaitu sebagai berikut.

> "Sebagian besar siswa-siswa mengalami gangguan dalam membaca karena sebagian besar dari mereka belum lancar dalam hal membaca."[45]

Didalam proses pembelajaran guru dituntut lebih aktif dalam mengajak berbicara siswa agar siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Sebagai strategi guru dalam mengatasi problematika berbicara yang dialami oleh siswa kelas V seperti yang diungkapkan oleh Ibu Herin Sudji Nurdjati, S.Pd. selaku guru kelas V adalah sebagai berikut.

> "Saya selalu memberikan les tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam berbahasa atau berbicara, saya juga selalu mengajak siswa untuk berkomunikasi, dan membimbing

---

[44] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 01/W/24-III/2016.

[45] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 01/W/24-III/2016

siswa tersebut dalam berbahasa atau berbicara dengan baik dan benar."[46]

Berkaitan dengan problematika berbicara yang di alami oleh salah satu siswa kelas V, seperti yang diungkapkan oleh teman siswa yang mengalami gangguan berbicara mengungkapkan bahwa :

"pada saat saya berbicara dengan Avinda saya tidak mengerti dengan apa yang dia bicarakan pada kami, dan pada saat kami ajak berbicara tanggapan Avinda sendiri biasa saja tidak ada respon". [47]

Dengan demikian, guru selain sebagai pengajar juga berperan aktif sebagai pembimbing bagi siswa-siswinya membiasakan dan mengarahkan bahasa siswa dengan menguasai tata bahasa yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar. Agar siswa-siswinya bisa mengetahui bagaimana berbicara yang baik dan benar.

d. Data mengenai kegiatan siswa di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun

Pada saat sebelum dimulainya pelajaran di kelas siswa-siswa SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun memiliki kegiatan rutin yang biasa di lakukan sebelum memulai aktifitas pembelajaran di dalam kelas, seperti yang di ungkapkan peneliti sebagai berikut :

---

[46] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 02/W/28-III/2016.

[47] Lihat Pada Transkip Quisioner (Angket) siswa dalam lampiran penelitian ini, koding : 03/W/29-III/2016.

> "Pada hari jum'at, 25 Maret 2016 pukul 07.00 siswa SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun sebelum mereka memulai pelajaran siswa-siswa melakukan shalat dhuha bersama-sama selanjutnya ketika di dalam kelas sebelum dimulainya proses pembelajaran mereka semua membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna yang di bimbing wali kelasnya, kegiatan ini berlangsung selama 30 menit sebelum dimulainya pelajaran." [48]

Pada saat jam istirahat peneliti melihat siswa-siswa SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun berbincang-bincang dengan teman-temannya, mereka saling bertukar pikiran tentang mata pelajaran di dalam kelas, ada pula yang membahas tentang game online, seperti yang di ungkapkan oleh peneliti sebagai berikut :

> "Pada hari jum'at, 25 Maret 2016 pukul 09.15 siswa SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun melaksanakan istirahat mereka berbincang-bincang dengan siswa yang lain, namun ada salah satu siswa yang di kucilkan atau tidak diajak untuk berbicara, mereka mengatakan bahwa siswa tersebut memang tidak pernah berbicara dengan mereka karena, pada saat siswa diajak untuk berbicara selalu diam oleh sebab itu temen-temannya menjadi malas untuk mengajaknya berbicara".[49]

---

[48] Lihat Pada Transkip Obserfasi dalam lampiran penelitian ini, koding : 01/O/25-III/2016.

[49] Lihat Pada Transkip Observasi dalam lampiran penelitian ini, koding : 02/O/28-III/2016.

Kegiatan setelah melakukan kegiatan rutin yaitu shalat dhuha dan membaca ayat suci Al-Qur'an dan Asma'ul Husna yaitu dengan memulai pembelajaran di kelas, semua siswa berantuasias dalam mengikuti pelajaran, seperti yang diungkapkan oleh peneliti berikut ini :

> "Pada hari selasa, 30 Maret 2016 pukul 08.00 siswa SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun telah berada di dalam kelas setelah mekukan kegiatan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar, siswa-siswa begitu berantusias dalam mengikuti pelajaran dikelas, dan pada saat ada salah satu pelajaran yang siswa-siswa tidak memahami, maka siswa tersebut bertanya pada gurunya, siswa-siswa begitu aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, ada juga siswa yang jahil dalam pembelajaran dia bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya, ada juga yang tidak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dengan mengusili teman sebangkunya".[50]

[50] Lihat Pada Transkip Observasi dalam lampiran penelitian ini, koding : 03/O/30-III/2016.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, diuraikan analisis data problematika berbicara, faktor-faktor yang menjadi penyebab problematika berbicara, dan analisis data tentang strategi guru dalam menanggulangi problematika berbicara siswa kelas V SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun.

A. Analisis data tentang Problematika Berbicara Siswa Kelas V SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun.

Problematika adalah kumpulan dari berbagai masalah atau kendala yang ditemukan. Masalah yang terjadi disini, yaitu masalah berbicara, yang dialami oleh salah satu siswa di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pendapat yang sama tentang berbicara disampaikan oleh Tarigan[51]. Ia berpendapat bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Dua macam pendapat diatas pada dasarnya sama saja, yakni berbicara merupakan keterampilan atau kemampuan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain.

Berkaitan dengan problematika berbicara tersebut,di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, terdapatsiswa yang mengalami permasalahan dalam

[51] Hendri Guntur Tarigan, Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Bandung : Angkasa 1997), 13.

berbicara. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titik Indarwati S.Pd., kepala SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, berikut ini.

> "Di kelas V terdapat salah satu siswa yang mengalami permasalahan dalam hal berbicara yang di sebabkan kurang adanya komunikasi antara orang tua dengan siswa tersebut, dan juga adanya faktor keturunan dari keluarga yang juga mengalami gangguan dalam berbicara yang hampir sama dialami oleh siswa tersebut, dan tidak adanya kesempatan siswa tersebut untuk menyampaikan pendapatnya, keinginannya, dan perasannya didalam kelas."[52]

Berdasarkan uraian Ibu Titik Indarwati S.Pd., peneliti menyatakan bahwa problematika yang dialami oleh salah satu siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, yaitu dalam hal berbicara, yang pada saat ditanya oleh guru-guru maupun teman-temannya dia selalu diam, kurang adanya komunikasi dengan orang tua, keturunan keluarga, dan tidak adanya kesempatan untuk berbicara.

Dalam gangguan berbicara juga disebabkan tidak adanya kesempatan bagi siswa tersebut untuk menyampaikan pendapatnya, keinginannya, dan perasaannya di dalam kelas, dan kurang adanya komunikasi dari kedua orang tuanya karena orang tuanya bekerja, dan adanya tekanan dari teman-temannya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Herin Sudji Nurdjati S.Pd., berikut ini.

> "Di kelas V SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun,juga mengungkapkan di kelas V terdapat siswa yang mengalami gangguan dalam berbicara.Hal itu disebabkan kurang adanya komunikasi antara kedua orang tuanya dengan siswa tersebut. Kedua orang tuanya bekerja, di samping itu tekanan dari teman-temannya juga mengakibatkan siswa tersebut takut untuk mengungkapkan

[52] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 01/W/25-III/2016.

> pendapatnya, mengungkapkan apa yang dia rasakan, apa yang dia inginkan."[53]

Begitu pula dari penjelasan Ibu Herin Sudji Nurdjati S.Pd., dari uraian diatas peneliti menyatakan bahwa didalam kelas V memang ada siswa yang mengalami prblematika dalam berbicara, yang disebabkan kurang adanya komunikasi dari orang tuanya, dan tidak adanya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, apa yang dirasakan, dan apa yang dia inginkan.

Gangguan berbicara juga disebabkan faktor siswa itu sendiri. Hal ini seperti dialami oleh salah satu murid yang bernama Avinda. Ia selalu diam jika ditanya oleh gurunya, dengan alasan ia takut dan tertekan karena ada ancaman teman-temannya. Temannya melarangnya untuk belajar (les) di rumah gurunya. Dia diancam untuk tidak mengatakan kepada gurunya jika tidak, ia akan dipukul hal ini terlihat pada pernyataan Avinda berikut ini.

> "Saya takut dan tertekan karena ada ancaman dari teman-teman saya dikelas. Teman saya melarang saya untuk belajar (les) di rumah guru saya. Dia mengancam jika saya tetap belajar (les) maka saya akan dipukul."[54]

Dari uraian diatas yang disampaikan oleh Avinda, peneliti menyatakan bahwa sebenarnya Avinda merasa takut dan tertekan. Hal itulah yang menyebabkan dia enggan dalam berbicara, dan adanya tekanan dari teman-temannya juga mempengaruhi dia untuk berbicara.

---

[53] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 02/W/28-III/2016.

[54] Lihat Pada Transkip wawancara dalam lampiran penelitiant ini, koding : 04/W/30-III/2016

Berdasarkan temuan data di sekolah SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun memiliki siswa yang mengalami kesulitan atau gangguan dalam berbicara yang disebabkan kurang adanya komunikasi dengan orang tua, faktor keturunan, tidak adanya kesempatan bagi siswa tersebut untuk menyampaikan pendapatnya, keinginan, dan perasaannya di dalam kelas, dan adanya tekanan-tekanan fisik yang terjadi dalam diri siswa sehingga ia takut untuk mengunggapkan pendapatnya, keinginannya, dan perasaannya.

B. Analisis data faktor-faktor yang menjadi penyebab problematika berbicara siswa kelas V SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun.

Faktor-faktor penyebab timbulnya problematika berbicara salah satunya adalah kesulitan belajar. Kesulitan merupakan suatu gejala yang tampak dalam berbagai jenis pernyataan (manisfestasi). Guru bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar. Sudah seharusnya, guru memahami manifestasi gejala-gejala kesulitan belajar.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah problematika berbicara, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari murid itu sendiri. Yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut.
   a. Taraf kecerdasan cenderung kurang.
   b. Merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri(maladjustment)dengan teman-temannya, terkecam rasa takut.

Faktor internal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dikatakan oleh informan berikut ini. Menurut Ibu Titik Indarwati S.Pd., Kepala SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun yang menjadi faktor problematika berbicara disini yaitu.

> "Pada diri siswa itu sendiri dan dari keluarga, sedangkan faktor dari sekolah tidak ada. Sebabsetiap nilai ulangan mereka kurang, sekolah selalu mengadakan remidi, namun sekalipun diadakan remidi nilai siswa tersebut juga tetap kurang karena IQnya yang rendah juga mempengaruhinya. Faktor keluarga juga mempengaruhi karena ibunya bekerja jadi kurang adanya komunikasi, dan adanya faktor keturunan dari pihak keluarga yang juga mengalami keterlambatan dalam berbicara dan adanya tekanan dari teman-temannya sehingga dia takut untuk berbicara."[55]

Dari uraian diatas, peneliti menyatakan bahwa yang menjadi faktor penyebab problematika berbicara disini, yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri dan dari keluarga. Selain itu, IQ siswa tersebut juga rendah, faktor keluarga, faktor keturunan, dan adanya tekanan-tekanan dari teman-temannya sehingga dia enggan dan takut untuk berbicara.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut.
   a. Keluarga (rumah)

      Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya.Hubungan ini dimaknai dengan proses pengalaman berinteraksi dari berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama orang tua yang mengajar, melatih, dan memberikan contoh berbahasa

[55] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 01/W/25-III/2016.

dengan anak. Hubungan yang tidak sehat akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anaknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Herin Sudji Nurdjati S.Pd., berikut ini.

> "Di kelas VSDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiunfaktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak adalah keluarga.Sebagian besar dari orang tua mereka bekerja, sehingga kurang komunikasi antara orang tua dan siswa itu sendiri."[56]

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab problematika berbicara, yakni dari siswa sendiri dan dari faktor keluarga, serta rendahnya IQ siswa.

C. Analisis data tentang strategi guru dalam menanggulangi problematika berbicara siswa kelas V SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun.

Strategi adalah cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang terjadi. Guru adalah pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi yang genius sehinggga menjadi manusia unggul dan berdaya guna. Seorang siswa yang merupakan anak didik dengan tingkat kenakalan luar biasa, melalui arahan dan bimbingan dalam kesabaran seorang guru, siswa dapat berprestasi. Banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri siswa atas jasa dan perjuangan seorang guru. Selanjutnya, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur

[56] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 02/W/28-III/2016.

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidkan menengah. [57]Menurut Ibu Titik Indarwati S.Pd., kepala SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, strategi yang dilakukan guru, yaitu :

> "Guru harus rajin dalam bertanya kepada siswa yang mengalami kesulitan berbicara sampai siswa tersebut mau untuk berbicara, dalam mengerjakan tugas, guru juga harus mau menunggu siswa tersebut dalam mengerjakan tugas sampai tugas itu selesai di kerjakan, namun jika tugas tersebut tidak dapat diselesaikan, boleh untuk dibawa pulang dan dikerjakan dirumah, namun besoknya tugas tersebut sudah harus terselesaikan."[58]

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyatakan bahwa strategi dalam mengajar khususnya dalam mengajarkan bahasa kepada siswa yang mengalami problematika berbicara juga berbeda dengan siswa yang tidak mengalami problematika berbicara, berbedaan tersebut terletak pada pengerjaan tugas-tugas sekolah, dan gurupun harus lebih bersabar dalam menghadapi siswa yang mengalami problematika berbicara, guru juga harus rajin dalam bertanya pada siswa yang mengalami problematika berbicara sampai siswa tersebut mau untuk berbicara.

Menurut Ibu Herin Sudji Nurdjati S.Pd., guru kelas V mengatakan bahwa strategi yang dilakukanyaitu.

> "Dengan memberikan les-les membaca, selalu mengajak siswa yang mengalami kesulitan berbicara untuk berbicara sampai siswa tersebut mau untuk berbicara, dan pada jam-jam istirahat siswa tersebut diminta untuk belajar membaca."[59]

---

[57] Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikat Guru (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 54.

[58] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 01/W/25-III/2016

[59] Lihat Pada Transkip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding : 02/W/28-III/2016

Dari hasil penelitian diatas, peneliti menyatakan bahwa strategi yang di gunakan guru, yakni guru harus rajin untuk bertanya kepada siswa yang mengalami gangguan berbicara sampai siswa tersebut mau untuk berbicara.Siswa dalam mengerjakan tugas juga harus ditunggu guru sampai tugas tersebut dapat diselesaikan. Meskipun demikian, jika tidak dapat diselesaikan, guru menjadikan tugas tersebut dijadikan pekerjaan rumah (PR) dan keesokan harinya harus dikumpulkan di meja guru.Selain itu, guru juga memberikan les-les pada siswa yang mengalami gangguan dalam berbicara, selalu mengajak siswa tersebut untuk berkomunikasi, dan yang terakhir dengan memberikan kesempatan bagi siswa tersebut untuk menyampaikan pendapatnya, keinginannya, dan perasaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi problematika berbicara siswa kelas V SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun 2015/2016), dapat disimpulkan bahwa :

1. Yang menjadi problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun, adalah takut dalam menyampaikan pendapatnya, keinginannya, dan menyampaikan perasaannya, dan tidak adanya kesempatan siswa tersebut untuk berbicara.
2. Faktor-faktor penyebab problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2 Dolopo, Madiun, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri antara lain, taraf kecerdasan cenderung kurang dan siswa merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya, dan terkecam rasa takut. Sedangkan, faktor eksternal faktor yang timbul dari luar individu antara lain, keluarga (rumah).
3. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menanggulangi problematika berbicara siswa kelas V di SDN Bangun Sari 2, Dolopo, Madiun disini, yaitu guru harus rajin dalam mengajak siswa tersebut untuk berbicara hingga siswa tersebut mau untuk berbicara, serta memberikan kesempatan siswa tersebut untuk berkomunikasi.

B. Saran

1. Guru

   Karena guru merupakan pengganti orang tua siswa disekolah, jika terdapat siswa yang mengalami gangguan berbicara hendaknya guru segera mencari problematika berbicara, mengetahui faktor-faktor penyebabnya, dan segera mencari strategi yang cocok digunakan dalam mengatasi gangguan berbicara.

2. Kepala sekolah

   Kepala sekolah hendaknya memberikan motivasi bagisiswa yang mengalami problematika berbicara, dan selalu mengajaknya untuk berbicara pada jam istirahat.

3. Peneliti selanjutnya

   Untuk peneliti selanjutnya, jika ingin meneliti tentang gangguan berbicara hendaknya meneliti tentangmasalah gangguan ritme berbicara (gagap).

DAFTAR PUSTAKA

Abdulrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Afifudin dan Saebeni,Beni Ahmad, Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Amrulloh, Muhammad Soni. Skripsi Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa *Lisan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di MI Ma'arif* Kemuning. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014.

Azizah, Muqoddimatul. Skripsi Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan *Berbicara Melalui Kegiatan Muhadharah di MI Ma'arif Sentono Jenangan* Ponorogo. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014.

Busrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Dardjowidjojo, Soenjono. Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Effendi, Mukhlison. Komunikasi Orang Tua Dengan Anak. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Fakhruddin, Asef Umar. Menjadi Guru Faforit. Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Ghony Djunaidi & Almansyur Fauzan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

http://firafhyra.wordpress.com/2012/12/16/problematika-keterampilan-berbicara-dalam-pengajaran-bahasa-Indonesia.

Isjoni. Guru Sebagai Motivator Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Kunandar. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Lestari, Ayu Ochita. Skripsi Peran Guru Dalam Membimbing Perkembangan Bahasa Anak Studi Kasus Atas Dampak Televisi Pada Anak Kelas III SDN Tonatan 2 tahun pelajaran 2012-2013. Ponorogo: STAIN Ponorogo 2013.

LN. Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Mahmud. Psikologi Pendidikan Pupus Faturahman. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Miles, Matthew & Huberman, A. Michael. Analisis Data Kualitatif. Terj. Jakarta: UI Press, 1992.

Moleong, J Lexi. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mu'arifah, Ike Lailatul. Skripsi Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode Role Play Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012.

Musbukin, Imam. Anak-anak Didikan Teletubbies. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Soejamto, Agoes. Psikologi Perkembangan. Bandung: Rineka Cipta, 2005.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif " Pendekatan Kualitatif. Kualitatif dan D&R"*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sunarto & B. Hartono Agung. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Suparlan. Menjadi Guru Edukatif. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

Tarigan, Hendri Guntur. Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa, 2008.

Tim Penyusun Kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Yusuf, Munawir. Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar. Solo: Tiga Serangkai Putra Mandiri, 2003.